

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil, analisis, dan pembahasan, tiga rumusan masalah penelitian dapat dijawab secara eksplisit sebagai berikut.

1. Pengelolaan dokumentasi Ngayogjazz jika ditinjau dari fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan) menunjukkan bahwa seluruh fungsi telah berjalan secara operasional dan saling terhubung. Perencanaan dilakukan melalui diskusi tema dan brief; pengorganisasian menghubungkan Divisi Komunikasi, tim dokumentasi, vendor, dan sekretariat; pelaksanaan bersifat adaptif terhadap ruang festival; sedangkan pengawasan dilakukan melalui seleksi dan penyerahan terpusat. Sistem ini efektif mendukung acara, tetapi masih semi-formal karena standar, pembagian liputan, daftar periksa mutu, dan evaluasi tertulis belum lengkap. Dengan demikian, kekuatan sistem terdapat pada fleksibilitas dan kerja kolektif, sedangkan kelemahannya terletak pada ketergantungan terhadap pengalaman personel.
2. Hubungan antara kerja dokumentasi dan kebutuhan pengarsipan Ngayogjazz bersifat langsung dan berkesinambungan. Materi diciptakan, diseleksi, diserahkan kepada sekretariat, disimpan berdasarkan tahun, dan dimanfaatkan kembali untuk laporan, publikasi, evaluasi, serta rujukan. Arsip dinamis aktif meliputi proposal, perizinan, jadwal, brief, draf

publikasi, dan file yang masih diproses; arsip dinamis inaktif meliputi dokumen administrasi yang prosesnya telah selesai dan laporan final; sedangkan arsip bernilai permanen mencakup foto terkurasi, video master, booklet, poster, kronologi, dan catatan konteks. Hubungan tersebut belum optimal karena metadata, klasifikasi, retensi, pencadangan, pemeriksaan integritas, dan repositori terkelola belum diterapkan secara konsisten.

3. Divisi dokumentasi telah mampu menerjemahkan sebagian besar kebutuhan festival dan pemangku kepentingan pada tingkat operasional. Dokumentasi dimanfaatkan oleh manajemen untuk pelaporan dan publikasi, oleh Padukuhan Kalimundu untuk bukti kegiatan dan promosi wilayah, serta oleh komunitas jazz untuk portofolio, pengakuan, arsip internal, dan jejaring. Namun, pemenuhan tersebut masih responsif karena belum didasarkan pada matriks kebutuhan, paket keluaran, tenggat, hak akses, dan indikator layanan bagi setiap kelompok. Oleh sebab itu, kemampuan pemenuhan dapat dinilai cukup, tetapi belum sepenuhnya terukur dan strategis.

Secara kritis, sistem dokumentasi yang berjalan saat ini efektif untuk mendukung kebutuhan jangka pendek penyelenggaraan, tetapi rentan bagi kesinambungan institusi. Risiko utamanya berupa ketergantungan pada pengetahuan lisan, perbedaan standar antartetugas, penyimpanan yang terpusat pada media terbatas, serta lemahnya keterlacakan konteks dan penggunaan kembali. Optimalisasi perlu diarahkan pada SOP yang sederhana namun wajib, metadata minimum, klasifikasi aktif-inaktif-permanen, pencadangan berlapis,

pengaturan hak, katalog yang dapat ditelusuri, dan evaluasi pemangku kepentingan.

B. Saran

1. Kontribusi Teoritis dan Akademik

Penelitian selanjutnya disarankan menguji model tata kelola dokumentasi festival berbasis komunitas dengan membandingkan beberapa festival, menilai kematangan preservasi digital, dan mengevaluasi pengaruh metadata terhadap penemuan kembali arsip. Kajian juga dapat memperluas perspektif pada etika dokumentasi warga, hak penggunaan, akses publik, serta hubungan antara arsip festival dan pembentukan memori budaya. Pengembangan tersebut akan memperkuat kajian manajemen seni, kearsipan, media digital, dan studi festival secara interdisipliner.

2. Implikasi Praktis

Pengembangan praktis perlu dilakukan bertahap. Dalam 0–3 bulan, pengelola dapat menetapkan penanggung jawab arsip, menyusun SOP, matriks liputan, daftar periksa mutu, pola penamaan, dan metadata minimum. Dalam 3–6 bulan, seluruh koleksi perlu diinventarisasi, diklasifikasikan, dilengkapi formulir serah terima, catatan akses, informasi hak, jadwal retensi, serta pencadangan berlapis. Dalam 6–12 bulan, pengelola dapat membangun katalog atau repositori yang dapat ditelusuri, melakukan pemeriksaan integritas dan audit tahunan, serta mengukur kepuasan pemangku kepentingan. Tahapan ini menjaga agar standarisasi tetap realistis bagi organisasi berbasis komunitas.

3. Relevansi Sosial dan Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat dapat dikembangkan melalui program arsip partisipatif yang menerima foto, video, cerita, dan keterangan dari warga atau penonton dengan persetujuan, kredit, dan ketentuan penggunaan yang jelas. Materi publik sebaiknya dikurasi agar tidak membuka data sensitif dan tetap menghormati subjek yang direkam. Katalog pilihan, pameran arsip, situs dwibahasa, atau program edukasi dapat memperluas manfaat dokumentasi bagi masyarakat, peneliti, komunitas jazz, dan generasi penyelenggara berikutnya.



DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Booklet Ngayogjazz 2024

Buku

ANRI. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.

Arsip Nasional Republik Indonesia. (2021). Peraturan Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2021 tentang Pedoman Penerapan Sistem Informasi Kearsipan Dinamis Terintegrasi. <https://jdih.anri.go.id/peraturan/peraturan-arsip-nasional-republik-indonesia-no-4-tahun-2021>

Arsip Nasional Republik Indonesia. (2022). Kajian kebijakan standar metadata arsip. <https://www.anri.go.id/download/kajian-kebijakan-standar-metadata-arsip-1701313505>

Arohmi, Y. S. F. (2022). *Peran Modal Intelektual Sumber Daya Manusia dalam Pengelolaan Festival yang Berkelanjutan (Studi Kasus Festival Ngayogjazz)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Digital Preservation Coalition. (2024). Digital Preservation Coalition Rapid Assessment Model (DPC RAM) (Version 3). <https://doi.org/10.7207/dpcram24-03>

Dewey, P. (2004). *From Arts Management to Cultural Administration*.

Franks, P. (2018). *Records and Information Management* (2nd ed.).

Getz, D. (2007). *Event Studies: Theory, Research and Policy for Planned Events*.

Hölling, H. B. (2015). *Archive and Documentation*. London: University College London, Department of History of Art.

Quaranta, D. (2013). *Beyond New Media Art*. Brescia: LINK Editions.

- Rinehart, R., & Ippolito, J. (2022). *Re-collection: Art, New Media, and Social Memory*. Cambridge: MIT Press.
- Simanjuntak, B., & Sosrodiharjo, S. (2014). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sudarsono, B. (2015). *Dokumentasi, Informasi, dan Demokratisasi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Susanto, M. (2024). *Menimbang Ruang Menata Rupa* (Edisi revisi). Yogyakarta: Dicti Art Laboratory.
- Utami, F. G. N. (2018). *Tata Kelola Festival Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Yuliani, R. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Artikel Jurnal

- Absor, U. (2017). Religious archives: Peran arsip dan dokumentasi dalam penulisan sejarah peradaban Islam di Indonesia. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 2(1), 76–93.
- Alonzo, G., Monti, L., Ponte di Pino, O., & Wood, E. H. (2025). Cultural festivals as tools of sustainable innovation and social change. *Academia.edu*.
- Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is qualitative in qualitative research. *Qualitative Sociology*, 42(2), 139–160. <https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7>
- Bisyri, M., & Purwandari, A. J. (2020). Strategi promosi event Festival Danau Matano 2019 dalam menarik minat pengunjung. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 3(2), 112–128.
- Buckland, M. K. (1997). What is a “document”? *Journal of the American Society for Information Science*, 48(9), 804–809.
- Chanan, M. (2013). Music documentary. *The Documentary Film Book*, 337–344.
- Clarke, V., & Braun, V. (2024). Book review: *Thematic Analysis: A Practical Guide*. 39, 1–15.
- Dolah, J. (2015). Masa depan karya seni media baru. *International Journal of Creative Future and Heritage*, 3(2), 105–124.

- Ernest, N., Marcellus, N. F., Abenwi, S. J., & Ibrahima. (2020). Qualitative research methodology in social sciences. *International Journal of Scientific Research and Management*, 8(2), 306–312.
- Faizah, N., & Salem, S. (2025). Optimizing digital archive management to improve the quality of integrated public services. *Journal of Information and Knowledge Management*, 5(1), 1–12.
- Haris, M., & Zulfatillah, A. (2024). Evaluasi kinerja organisasi berdasarkan analisis balanced scorecard: Studi kasus BUMDES Martajasah Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 10(2), 497–508.
- Hong Phuc, N. P., & Rahman, S. (2024). “Stakeholder analysis of the perceived benefits of a nonprofit festival in Binh Duong Province, Vietnam,” *Planning Malaysia*, 22(34), 194–208. <https://doi.org/10.21837/pm.v22i34.1583>
- Himmelman, N. P. (1998). Documentary and descriptive linguistics. *Linguistics*, 36(1), 161–195.
- Husnita, T. J., & Kesuma, M. E. (2021). Pengelolaan arsip sebagai sumber informasi bagi suatu organisasi melalui arsip manual dan arsip digital.
- Johnson, H. (2004). Language documentation and archiving, or how to build a better corpus. *Language Documentation and Description*, 2, 140–153.
- Keightley, E., & Pickering, M. (2006). Popular music and photography as technologies of memory. *European Journal of Cultural Studies*, 9(2), 149–165.
- Kwon, S. M., & Lee, S. H. (2009). A study on documentation strategy for archiving.
- Lukić-Krstanović, M. (2008). The festival order: Music stages of power and pleasure. *Етноантрополошки проблеми*, 3(3), 129–143.
- McGee, K. (2019). Staging jazz pasts within commercial European jazz festivals. *Jazz Research Journal*, 13(1–2), 42–63.
- Musiana Yudhawasthi, C. (2023). Dokumen dalam perspektif ilmu komunikasi. *BACA: Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, 43–58.
- Pacella, J., & Richards, S. (2025). “A queer feast of memories: Using archives in festival research,” *Continuum*, 39(1), 117–133. <https://doi.org/10.1080/10304312.2024.2385660>
- Palankasova, B., & Cook, S. (2024). “Historicising media arts: The role of documentation and records of festivals,” *Media | Archive | Performance*, 14. <https://eprints.gla.ac.uk/307823/>

- Poulopoulos, V. (2022). Digital technologies and the role of data in cultural heritage. *Big Data and Cognitive Computing*.
- PP, G. H. (2018). Perhatian tubuh dalam bingkai festival. *Jurnal Kajian Seni*, 5(1), 89–103.
- Purnomo, H., & Subari, L. (2019). Manajemen produksi pertunjukan: Peranan leadership dalam komunitas seni pertunjukan. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 3(2), 82–94.
- Putri, A. R., & Wulandari, D. (2023). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Perspektif mutakhir. *Jurnal Riset Metodologi*, 5(2), 112–130.
- Qurrota’Aini, T., & Suharto, B. (2025). Analisis faktor kunci partisipasi komunitas dalam menentukan keberlanjutan festival budaya di Indonesia. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 8(5), 1696–1704.
- Rachman, R. F., & Ghulam, Z. (2023). Pengarsipan berbasis dokumentasi media sosial “Gendis Sewu” dalam perspektif maqasid syariah. *Journal of Administrative Science*, 5(1), 56–71.
- Revonza, H. V., & Mustofa, B. M. (2020). Quality of documentation in videographic form in the 2019 Inacraft Exhibition. *Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, 41(1), 45–58.
- Rivera, M. A., Semrad, K. J., & Croes, R. (2016). The internationalization benefits of a music festival. *Tourism Economics*, 22(5), 1087–1103.
- Romdona, F., Pratiwi, S., & Darmawan, A. (2023). Strategi pengumpulan data observasi dan dokumentasi dalam penelitian seni pertunjukan. *Jurnal Kajian Seni dan Budaya*, 8(1), 75–92.
- Setiana, R. Y., & Adikara, G. J. (2025). Popularization of jazz music by Jazzmbensenen community on Spotify. *Informasi*, 55(1), 94–103.
- Setiyan, D. D. (2019). Apresiasi lintas genre musik Indonesia melalui Synchronize Festival. *Jurnal Musikologi Indonesia*, 10(2), 108–125.
- Shen, W., & Wang, Q. (2025). Exploration of festival culture news communication in the era of integrated media. *International Journal of Humanities Education and Social Sciences*, 4(5).
- Sobur, A. (2008). Karya seni sebagai media. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(2), 47–65.
- Stuparitz, O. (2022). Yogyakarta's jazz activists: From regional scene to local

- stages. *Ethnomusicology Forum*, 31(1), 70–91.
- Subhan, A. (2021). Peran fotografi dalam pengarsipan dokumentasi sejarah kemerdekaan Indonesia. *Jurnal Komunikasi Visual*, 15(2), 128–145.
- Sudarsono, B. (2017). Memahami dokumentasi. *Acarya Pustaka: Jurnal Ilmiah Perpustakaan dan Informasi*, 3(1), 1–19.
- Sutisna, N. W., & Effane, A. (2018). Fungsi manajemen sarana dan prasarana. *Karimah Tauhid: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(1), 38–51.
- Syafrizal, S., Efi, A., & Budiwirman, B. (2022). “Management event seni pertunjukan performance art,” *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 246–252. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i2.34713>
- Thrane, C. (2002). Music quality, satisfaction, and behavioral intentions within a jazz festival context. *Event Management*, 7(3), 283–296.
- Upward, F. (1996). Structuring the records continuum. *Archives and Manuscripts*, 24(2).
- Utara, I. G. P. A. R. (2019). Gamelan recordings as an archive of the gamelan music movement in Bali. *Jurnal Seni Musik*, 8(1), 76–91.
- Velasco Trujillo, M. (2024). Digital archival ecologies: Rethinking access, sustainability, and cultural memory. *magazén – International Journal for Digital and Public Humanities*, 5(2), 45–62.
- Velhinho, A., & Almeida, P. (2023). The legacy of collective memory in digital culture. *Comunicação e Sociedade*, 43.
- Voigt, L. (2018). The archive and the festival. *Journal of Festival Studies*, 1(1), 63–82.
- Warsha, N., Putra, G. K., & Praptiningsih, N. A. (2025). Manajemen event NgeDeal Yuk Special Ramadhan 2025 sebagai wadah kolaborasi kreator konten dan brand. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 7(1).
- Wanti, V., & Wulandari, F. (2023). Evaluasi kinerja organisasi perangkat daerah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purbalingga. *Ministrate: Jurnal Birokrasi dan Pemerintahan Daerah*, 5, 156–169.
- Wulansari, D., Pratama, R., & Nugraha, A. (2023). Adaptasi objectives and key results (OKR) dalam sistem manajemen kinerja birokrasi Indonesia. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 11(2), 115–124.

Website dan Media Sosial

<https://www.instagram.com/ngayogjazz/>

<https://visitingjogja.jogjaprov.go.id/41482/ngayogjazz-2024-16-november-2024/?utm>

<https://jogja.idntimes.com/travel/destination/ngayogjazz-2024-siap-digelar-catat-waktu-dan-lokasinya-c1c2-01-5fz5v-lv16rb?utm>

<https://jogjaprov.go.id/berita/detail-berita/ngayogjazz-2024-suguhan-berkelas-untuk-pencinta-jazz?utm>

<https://bantulkab.go.id/event/detail/17317405847249/ngayogjazz-2024.html?utm>

<https://tirto.id/line-up-ngayogjazz-2024-lokasi-dan-info-open-gate-g5Ng?utm>

Wawancara

Wawancara dengan Pihak Board Creative

Wawancara dengan Pihak Perwakilan Manajemen Festival

Wawancara dengan Pihak Pengelola Arsip Festival

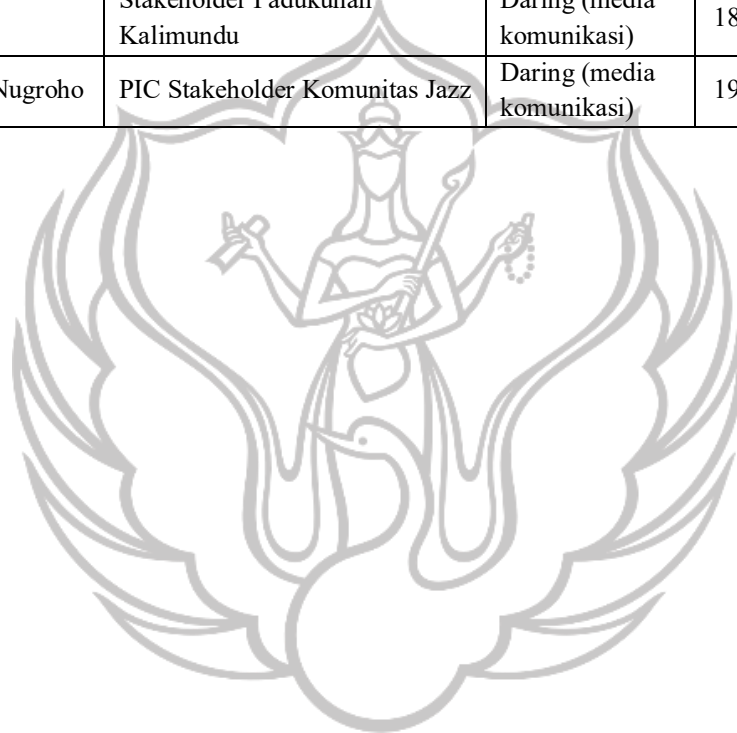
Wawancara dengan Pihak Stakeholder Padukuhan Kalimundu

Wawancara dengan Pihak PIC Stakeholder Komunitas Jazz

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan	Tempat Wawancara	Tanggal Wawancara
1	Vindra Yudha	Board Creative	Daring (media komunikasi)	12 Januari 2026
2	Aji Wartono	Perwakilan Manajemen Festival	Daring (media komunikasi)	14 Januari 2026
3	Aji Asfani	Pengelola Arsip Festival	Daring (media komunikasi)	16 Januari 2026
4	Udit	Stakeholder Padukuhan Kalimundu	Daring (media komunikasi)	18 Januari 2026
5	Felix Nugroho	PIC Stakeholder Komunitas Jazz	Daring (media komunikasi)	19 Januari 2026



Lampiran 2. Draft Pedoman Wawancara

Informan *Board Creative*

1. Menurut Anda, apa peran dokumentasi dalam penyelenggaraan Festival Ngayogjazz?
2. Bagaimana Anda memandang fungsi dokumentasi, apakah lebih dominan sebagai arsip, media promosi, atau memori kultural festival?
3. Sejauh mana dokumentasi dianggap penting dalam menjaga keberlanjutan Festival Ngayogjazz?
4. Menurut Anda, apakah dokumentasi Ngayogjazz sudah merepresentasikan identitas dan nilai budaya festival?
5. Bagaimana proses perencanaan dokumentasi Ngayogjazz dilakukan sebelum festival berlangsung?
6. Apakah terdapat standar, pedoman, atau konsep visual tertentu yang menjadi acuan tim dokumentasi?
7. Bagaimana pembagian tugas dan alur kerja dalam tim dokumentasi selama festival?
8. Bagaimana koordinasi tim dokumentasi dengan divisi lain seperti produksi, program, dan humas?
9. Kendala apa yang paling sering dihadapi dalam pelaksanaan dokumentasi di lapangan?
10. Bagaimana proses seleksi, pengolahan, dan penyimpanan hasil dokumentasi setelah festival?
11. Apakah dilakukan evaluasi terhadap hasil dokumentasi? Jika ya, bagaimana mekanismenya?
12. Bagaimana kualitas dokumentasi Ngayogjazz selama ini jika dilihat dari aspek kelengkapan dan pemanfaatannya?
13. Apa tantangan utama dalam sistem dokumentasi Ngayogjazz saat ini?
14. Bagaimana harapan Anda terhadap pengelolaan dokumentasi Ngayogjazz di masa mendatang?

Informan *Pengelola Arsip Festival*

1. Menurut Anda, apa peran dokumentasi dalam penyelenggaraan Festival Ngayogjazz?
2. Bagaimana Anda memandang fungsi dokumentasi dalam konteks pengarsipan festival?
3. Sejauh mana dokumentasi berperan sebagai memori kolektif dan arsip jangka panjang Ngayogjazz?
4. Menurut Anda, apakah dokumentasi yang ada sudah merepresentasikan

perjalanan dan identitas festival?

5. Bagaimana sistem pengarsipan dokumentasi Ngayogjazz saat ini dijalankan?
6. Jenis arsip apa saja yang dikelola dalam konteks Festival Ngayogjazz?
7. Bagaimana alur perpindahan dokumentasi dari tim dokumentasi ke sistem arsip?
8. Apakah sudah ada klasifikasi, metadata, atau sistem penamaan arsip yang baku?
9. Sejauh mana arsip dokumentasi Ngayogjazz dapat diakses oleh pihak internal maupun eksternal?
10. Bagaimana strategi pelestarian arsip dokumentasi Ngayogjazz untuk jangka panjang?
11. Apa tantangan terbesar dalam pengelolaan arsip festival berbasis komunitas seperti Ngayogjazz?
12. Bagaimana kualitas sistem arsip Ngayogjazz saat ini jika dilihat dari aspek keberlanjutan?
13. Apa harapan Anda terhadap pengembangan sistem arsip Ngayogjazz ke depan?

Informan *Stakeholder* yang Memanfaatkan Dokumentasi Festival

1. Dalam konteks apa Anda memanfaatkan dokumentasi Festival Ngayogjazz?
2. Seberapa penting dokumentasi festival bagi aktivitas atau kepentingan Anda?
3. Bagaimana Anda menilai peran dokumentasi dalam mendukung keberlanjutan Ngayogjazz?
4. Jenis dokumentasi apa yang paling Anda butuhkan?
5. Apakah dokumentasi yang tersedia sudah memenuhi kebutuhan Anda?
6. Bagaimana kualitas dokumentasi Ngayogjazz jika dilihat dari aspek relevansi dan kemudahan akses?
7. Peran apa yang dimainkan dokumentasi dalam aktivitas Anda?
8. Aspek apa dari dokumentasi Ngayogjazz yang menurut Anda masih perlu ditingkatkan?
9. Bagaimana dokumentasi dapat lebih dioptimalkan untuk mendukung kebutuhan *stakeholder*?

Informan Pihak Manajemen Festival

1. Menurut Anda, apa peran dokumentasi dalam pengelolaan Festival Ngayogjazz?
2. Sejauh mana dokumentasi dipandang sebagai aset strategis festival?
3. Bagaimana dokumentasi berkontribusi terhadap identitas dan keberlanjutan Ngayogjazz?
4. Bagaimana posisi dokumentasi dalam struktur manajemen Festival Ngayogjazz?

5. Apakah terdapat kebijakan khusus terkait pengelolaan dan pemanfaatan dokumentasi?
6. Bagaimana dokumentasi digunakan dalam proses evaluasi dan perencanaan festival berikutnya?
7. Sejauh mana dokumentasi menjawab kebutuhan berbagai *stakeholder* festival?
8. Apa tantangan utama dalam pengelolaan dokumentasi Ngayogjazz saat ini?
9. Apakah ada rencana pengembangan sistem dokumentasi dan arsip festival ke depan?
10. Bagaimana harapan Anda terhadap sistem dokumentasi Ngayogjazz di masa mendatang?



Lampiran 3. Transkrip Wawancara

INFORMAN 1

Pak Vindra Yudha – *Board Creative*

Peneliti: Bagaimana peran dan sistem kerja kreatif di Ngayogjazz?

Informan: Di Ngayogjazz, tim kreatif terdiri dari beberapa orang yang bekerja sesuai dengan keahlian masing-masing. Misalnya, Mas Aji lebih banyak di perizinan, Mas Hendi di hospitality, Mas Bambang dan Mas Arief di ranah artistik, sementara saya sendiri awalnya lebih banyak di bagian produksi panggung dan komunikasi. Secara struktur, Ngayogjazz bukan entitas yang sangat ketat dalam hal manajemen atau micro-management. Karena itu, pembagian tugasnya cukup cair. Kami selalu berbagi dan berdiskusi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan artistik dan komunikasi visual. Contohnya saat menentukan core design. Kami duduk bersama untuk merumuskan tema dan tagline. Nama event tentu tetap Ngayogjazz, tetapi setiap tahun memiliki tagline berbeda. Setelah tagline ditentukan, tugas saya adalah mengembangkan tagline tersebut menjadi sebuah cerita dan nilai (value). Kemudian Mas Arief akan mengembangkan konsep tersebut menjadi desain visual yang diaplikasikan pada poster dan materi publikasi lainnya. Secara struktur kerja, pola ini relatif sama setiap tahun: diskusi bersama, menentukan gagasan utama, lalu dikembangkan sesuai peran masing-masing.

Peneliti: Bagaimana peran dokumentasi dalam Ngayogjazz?

Informan: Dokumentasi memiliki peran yang sangat penting dalam Ngayogjazz. Karena festival ini selalu berpindah tempat dari satu desa ke desa lainnya, setiap tahun menghadirkan pengalaman sosial dan kultural yang berbeda. Lanskapnya berbeda, masyarakatnya berbeda, dan tata panggungnya pun berbeda. Dalam satu penyelenggaraan, biasanya ada empat hingga enam panggung yang tersebar di berbagai titik desa. Bisa saja satu panggung berada di depan rumah warga, di lapangan, bahkan dekat area pemakaman. Perbedaan lokasi ini menjadi kekhasan Ngayogjazz. Di sinilah dokumentasi menjadi penting sebagai penanda historis. Dokumentasi berfungsi sebagai landmark visual untuk mengingat bahwa Ngayogjazz pernah diadakan di desa tertentu pada tahun tertentu. Selain dokumentasi pertunjukan, yang tidak kalah penting adalah dokumentasi interaksi sosial seperti Interaksi masyarakat sebagai penonton, Interaksi antara penjual dan pembeli di Pasar Jazz, dan Ekspresi anak-anak, orang tua, keluarga, dan teman-teman difabel. Karena Ngayogjazz tidak berbayar dan terbuka untuk

umum, keberagaman penontonnya sangat tinggi. Hal ini menjadi nilai penting yang perlu ditangkap secara visual sebagai pernyataan bahwa Ngayogjazz adalah festival yang inklusif. Dokumentasi juga berfungsi sebagai pembeda Ngayogjazz dari festival lain seperti Prambanan Jazz. Jika festival lain cenderung memiliki tata panggung yang relatif seragam setiap tahun, Ngayogjazz justru berubah mengikuti karakter desa tempat ia diselenggarakan.

Peneliti: Bagaimana standar dan tantangan estetika dokumentasi di Ngayogjazz?

Informan: Menentukan standar dokumentasi di Ngayogjazz bukan hal yang mudah karena selera setiap anggota tim kreatif berbeda. Ada yang menilai foto panggung cukup jika menampilkan performer dan tata panggung. Namun, ada juga yang menilai bahwa foto yang baik harus memperlihatkan interaksi antara musisi dan penonton, suasana sekitar, serta konteks kulturalnya. Karena perbedaan selera ini, kami tidak terlalu memperdebatkan aspek estetika secara mendalam. Standar minimalnya adalah Foto harus jelas merepresentasikan Ngayogjazz, Ada elemen visual yang khas dan mudah dikenali, Mampu memunculkan rasa ingin tahu bagi yang melihatnya. Kesulitannya, foto sangat bergantung pada momentum dan tidak bisa diulang. Dengan jumlah penonton yang bisa mencapai lebih dari 20.000 orang dan banyaknya panggung, fotografer tentu memiliki keterbatasan dalam menangkap semua momen.

Peneliti: Bagaimana posisi dokumentasi resmi dan dokumentasi warga dalam Ngayogjazz?

Informan: Saat ini dokumentasi tidak hanya berasal dari tim resmi. Banyak penonton yang mengunggah foto dan video mereka di media sosial, terutama Instagram, dengan hashtag Ngayogjazz. Ini menjadi semacam arsip tidak resmi yang bisa kami akses jika dibutuhkan, tentu dengan izin pemiliknya. Dengan begitu, dokumentasi Ngayogjazz menjadi milik bersama. Tidak hanya milik panitia, tetapi juga masyarakat.

Peneliti: Bagaimana proses evaluasi dokumentasi dilakukan?

Informan: Evaluasi dokumentasi jarang difokuskan pada teknis fotografi semata. Justru dokumentasi menjadi jendela untuk melihat Ngayogjazz secara lebih luas. Misalnya, jika foto lanskap terasa kurang kuat, pertanyaannya bukan hanya pada kemampuan fotografer, tetapi juga pada penataan ruang, tata panggung, hingga kondisi lokasi. Artinya, dokumentasi merefleksikan keseluruhan penyelenggaraan festival.

Peneliti: Apa saja kendala dalam dokumentasi dan bagaimana peran teknologi?

Informan: Untuk video, kendala utamanya adalah anggaran. Idealnya setiap panggung diliput dan disiarkan secara streaming. Namun saat ini baru

satu panggung yang bisa didukung secara penuh untuk kebutuhan tersebut. Karena itu, untuk dokumentasi foto, kami menyiasatinya dengan mendorong partisipasi penonton melalui media sosial. Hashtag menjadi cara untuk mengumpulkan dokumentasi secara informal.

Peneliti: Bagaimana hubungan dokumentasi dengan *stakeholder* desa?

Informan: Desa tempat Ngayogjazz diselenggarakan juga kami anggap sebagai *stakeholder* sekaligus co-partner. Mereka bukan sekadar lokasi, tetapi bagian dari penyelenggaraan. Melalui dokumentasi, desa tersebut juga mendapatkan exposure visual yang dapat memperkuat citra dan identitasnya.



INFORMAN 2

Pak Aji Wartono – Perwakilan Manajemen Festival

Peneliti: Menurut Anda, apa peran dokumentasi dalam pengelolaan Festival Ngayogjazz?

Informan: Menurut saya, dokumentasi memiliki peran penting dalam pengelolaan Festival Ngayogjazz dan secara struktural berada di bawah Divisi Komunikasi. Pengelolaan dokumentasi terhubung langsung dengan sekretariat yang berfungsi sebagai pusat distribusi dokumentasi kepada para *stakeholder*.

Peneliti: Sejauh mana dokumentasi dipandang sebagai aset strategis festival?

Informan: Saya memandang dokumentasi sebagai aset strategis karena seluruh hasil dokumentasi, baik foto maupun video, wajib disetorkan ke sekretariat. Sekretariat kemudian berperan menyalurkan dokumentasi tersebut kepada berbagai *stakeholder* sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Peneliti: Bagaimana dokumentasi berkontribusi terhadap identitas dan keberlanjutan Ngayogjazz?

Informan: Sejak tahap perencanaan awal, saya melihat bahwa penggunaan foto dan video sudah ditentukan secara jelas sesuai dengan kebutuhan dan peruntukannya. Hal ini menunjukkan bahwa dokumentasi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga dirancang untuk membangun citra serta mendukung kesinambungan Festival Ngayogjazz.

Peneliti: Bagaimana posisi dokumentasi dalam struktur manajemen Festival Ngayogjazz?

Informan: Dokumentasi berada di bawah Divisi Komunikasi. Proses pengarsipan dokumentasi dikelola oleh Mas Aji Asvani dan terhubung langsung dengan sekretariat. Sementara itu, saya sendiri menjabat sebagai Board Creative dalam struktur manajemen festival.

Peneliti: Apakah terdapat kebijakan khusus terkait pengelolaan dan pemanfaatan dokumentasi?

Informan: Menurut saya, terdapat mekanisme yang jelas dalam pengelolaan dokumentasi, di mana proses seleksi foto dan video dilakukan oleh Divisi Komunikasi. Namun demikian, seluruh hasil dokumentasi tetap harus disetorkan ke sekretariat karena sekretariat memiliki kewenangan dalam pendistribusian dokumentasi kepada para *stakeholder*.

Peneliti: Bagaimana dokumentasi digunakan dalam proses evaluasi dan perencanaan festival berikutnya?

Informan: Perencanaan dokumentasi dilakukan oleh Divisi Komunikasi, termasuk dalam penyusunan brief sebagai panduan bagi tim dokumentasi. Saya

melihat bahwa seluruh proses dokumentasi dikontrol agar tetap sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan sejak awal.

Peneliti: Sejauh mana dokumentasi menjawab kebutuhan berbagai *stakeholder* festival?

Informan: Karena seluruh dokumentasi disalurkan melalui sekretariat, saya menilai kebutuhan berbagai *stakeholder* dapat diakomodasi secara terpusat dan terkoordinasi. Dengan sistem tersebut, pemanfaatan dokumentasi menjadi lebih tepat sasaran.

Peneliti: Apa tantangan utama dalam pengelolaan dokumentasi Ngayogjazz saat ini?

Informan: Menurut saya, tantangan utama terletak pada kerja sama antara tim dokumentasi internal dengan vendor luar, khususnya dalam penyediaan alat dan dukungan tambahan. Tantangannya adalah memastikan kualitas dokumentasi tetap sesuai dengan standar yang telah ditetapkan ketika melibatkan pihak eksternal.

Peneliti: Apakah ada rencana pengembangan sistem dokumentasi dan arsip festival ke depan?

Informan: Saat ini, saya melihat sistem dokumentasi sudah berjalan secara terstruktur. Proses seleksi juga dilakukan secara berlapis, mulai dari seleksi internal vendor hingga seleksi ulang oleh tim internal Ngayogjazz, dengan tujuan menjaga standar kualitas dokumentasi.

Peneliti: Bagaimana harapan Anda terhadap sistem dokumentasi Ngayogjazz di masa mendatang?

Informan: Secara keseluruhan, saya menilai sistem dokumentasi sudah dikelola dengan baik. Ke depan, saya berharap pengelolaan dokumentasi dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan agar tetap selaras dengan kebutuhan festival serta para *stakeholder* di masa mendatang.

INFORMAN 3

Pak Aji Asfani – Pengelola Arsip Festival

Peneliti: Menurut Anda, apa peran dokumentasi dalam penyelenggaraan Festival Ngayogjazz?

Informan: Saya melihat dokumentasi memiliki peran yang sangat penting karena berfungsi sebagai bukti visual dan administratif atas seluruh proses penyelenggaraan festival. Foto dan video mampu menangkap kejadian-kejadian yang tidak bisa diulang, karena setiap penyelenggaraan Ngayogjazz selalu berbeda. Dokumentasi ini saya nilai dapat digunakan untuk storytelling, evaluasi kegiatan, serta menjadi bahan rujukan untuk penelitian di masa mendatang. Selain itu, dokumentasi juga berfungsi sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada sponsor atau donatur bahwa kerja sama dan penempatan brand telah dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan.

Peneliti: Bagaimana Anda memandang fungsi dokumentasi dalam konteks pengarsipan festival?

Informan: Menurut saya, arsip sebenarnya sudah ada sejak tahun 2007, tetapi pada masa itu belum tersimpan secara sistematis. Surat-surat lama yang dianggap sudah tidak berlaku sering kali dibuang. Seiring berjalannya waktu, saya menyadari bahwa arsip memiliki fungsi penting sebagai bukti bahwa suatu proses pernah dijalankan, sehingga tidak semata-mata dilihat dari masa berlakunya saja.

Peneliti: Sejauh mana dokumentasi berperan sebagai memori kolektif dan arsip jangka panjang Ngayogjazz?

Informan: Saya menilai dokumentasi berperan sebagai memori kolektif karena tidak hanya berasal dari tim resmi, tetapi juga dari komunitas dan penonton. Bahkan sebelum ada tim dokumentasi resmi, banyak penonton yang memotret dan mengunggah kegiatan ke media sosial, dan hal tersebut juga saya anggap sebagai bagian dari dokumentasi. Dalam konteks ini, dokumentasi bersifat kolektif dan membentuk memori bersama tentang perjalanan Ngayogjazz dari waktu ke waktu.

Peneliti: Menurut Anda, apakah dokumentasi yang ada sudah merepresentasikan perjalanan dan identitas festival?

Informan: Menurut saya, dokumentasi yang ada cukup merepresentasikan perjalanan dan identitas festival karena mencakup dokumentasi visual, interaksi dengan warga, komunitas, penonton, hingga keterlibatan pemerintah. Bahkan penonton yang menjawab pertanyaan atau memberikan respons di media sosial juga saya anggap sebagai bagian dari keterlibatan *stakeholder* dan turut membentuk identitas

Ngayogjazz.

Peneliti: Bagaimana sistem pengarsipan dokumentasi Ngayogjazz saat ini dijalankan?

Informan: Sejak tahun 2011, saya mencatat bahwa semua surat yang dianggap penting mulai di-scan, kemudian di-rename dan disimpan berdasarkan tahun di harddisk eksternal. Walaupun masa berlakunya sudah habis, surat-surat tersebut tetap disimpan sebagai bukti bahwa proses administrasi tersebut pernah dilakukan.

Peneliti: Jenis arsip apa saja yang dikelola dalam konteks Festival Ngayogjazz?

Informan: Arsip yang dikelola menurut saya tidak hanya berupa foto dan video, tetapi juga arsip administrasi seperti surat-menyurat. Arsip administrasi ini penting karena membantu memahami pola komunikasi dengan pemerintah dan menjadi dasar legitimasi dalam setiap proses yang dijalankan oleh festival.

Peneliti: Bagaimana alur perpindahan dokumentasi dari tim dokumentasi ke sistem arsip?

Informan: Berdasarkan yang saya pahami, alur pengarsipan dibagi menjadi dua. Untuk surat, setiap divisi yang mengeluarkan surat akan diketahui oleh sekretariat. Surat fisik ditinggal dan di-scan, sedangkan surat digital di-forward melalui email atau WhatsApp, lalu disimpan secara sistematis. Untuk foto dan video, tim dokumentasi mengambil gambar dari awal hingga akhir acara, kemudian melakukan proses editing dan seleksi, setelah itu hasilnya diserahkan ke sekretariat untuk disimpan berdasarkan tahun.

Peneliti: Apakah sudah ada klasifikasi, metadata, atau sistem penamaan arsip yang baku?

Informan: Saat ini, menurut saya, sudah ada proses rename file dan pengelompokan arsip berdasarkan tahun. Namun, sistem metadata atau klasifikasi arsip yang benar-benar baku dan terstandar secara formal masih belum diterapkan.

Peneliti: Sejauh mana arsip dokumentasi Ngayogjazz dapat diakses oleh pihak internal maupun eksternal?

Informan: Untuk internal, arsip dapat saya akses oleh board dan divisi terkait sesuai dengan kebutuhan. Sementara itu, untuk pihak eksternal, akses harus melalui korespondensi resmi dan disertai penjelasan kebutuhan yang jelas agar pemanfaatan arsip dapat dipertanggungjawabkan.

Peneliti: Bagaimana strategi pelestarian arsip dokumentasi Ngayogjazz untuk jangka panjang?

Informan: Saat ini saya melihat arsip masih disimpan di harddisk eksternal dan belum diunggah ke cloud. Ada rencana untuk mengunggah arsip ke

archive.org, namun hal tersebut masih perlu dibicarakan terlebih dahulu dengan board karena berkaitan dengan kebijakan organisasi.

Peneliti: Apa tantangan terbesar dalam pengelolaan arsip festival berbasis komunitas seperti Ngayogjazz?

Informan: Tantangan terbesar menurut saya adalah volume data yang sangat besar. Saat ini jumlah arsip sudah mencapai lebih dari satu terabyte, dan sebagian besar didominasi oleh foto dan video. Ukuran file video yang besar menuntut pertimbangan antara menjaga kualitas visual dan kapasitas penyimpanan.

Peneliti: Bagaimana kualitas sistem arsip Ngayogjazz saat ini jika dilihat dari aspek keberlanjutan?

Informan: Secara umum, menurut saya, sistem arsip sudah berjalan, tetapi masih perlu ditingkatkan agar lebih rapi, lebih mudah diakses, dan lebih berkelanjutan, terutama dalam konteks penyimpanan digital jangka panjang.

Peneliti: Apa harapan Anda terhadap pengembangan sistem arsip Ngayogjazz ke depan?

Informan: Ke depan, saya berharap sistem arsip dapat menjadi lebih terstruktur dan mudah diakses. Saya juga berharap website memiliki versi bilingual dan arsip bisa diakses lebih luas, termasuk oleh peneliti dan pihak internasional, sehingga nilai dokumentasi Ngayogjazz tidak hanya bersifat internal tetapi juga memiliki manfaat akademik dan global.

INFORMAN 4

Pak Udit – *Stakeholder* Padukuhan Kalimundu

- Peneliti: Dalam konteks apa Anda memanfaatkan dokumentasi Festival Ngayogjazz?
- Informan: Saya memanfaatkan dokumentasi sebagai acuan utama dalam penyusunan laporan penyelenggaraan Ngayogjazz 2024. Dokumentasi saya gunakan sejak tahap awal persiapan, kemudian selama proses pelaksanaan acara, hingga tahap akhir, termasuk kegiatan pembersihan setelah acara selesai.
- Peneliti: Seberapa penting dokumentasi festival bagi aktivitas atau kepentingan Anda?
- Informan: Dokumentasi sangat penting bagi saya karena dengan dokumentasi yang lengkap, dampak dari penyelenggaraan acara dapat terlihat secara nyata dan terukur. Dokumentasi membantu saya menunjukkan apa saja yang telah dilakukan selama kegiatan berlangsung.
- Peneliti: Bagaimana Anda menilai peran dokumentasi dalam mendukung keberlanjutan Ngayogjazz?
- Informan: Menurut saya, dokumentasi berperan penting dalam menunjukkan proses dan dampak penyelenggaraan acara. Meskipun di tingkat padukuhan dokumentasi tidak saya gunakan sebagai arsip jangka panjang, dokumentasi tetap menjadi bukti bahwa kegiatan tersebut pernah dilaksanakan dan memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar.
- Peneliti: Jenis dokumentasi apa yang paling Anda butuhkan?
- Informan: Jenis dokumentasi yang paling saya butuhkan adalah foto dan video. Bagi saya, foto dan video tidak hanya berfungsi sebagai rekam jejak kegiatan, tetapi juga sebagai bahan pendukung laporan resmi.
- Peneliti: Apakah dokumentasi yang tersedia sudah memenuhi kebutuhan Anda?
- Informan: Secara umum, dokumentasi Ngayogjazz 2024 menurut saya sudah aman dan memadai karena mencakup seluruh rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir acara.
- Peneliti: Bagaimana kualitas dokumentasi Ngayogjazz jika dilihat dari aspek relevansi dan kemudahan akses?
- Informan: Dari sisi relevansi, dokumentasi yang tersedia sudah sesuai dengan kebutuhan saya, terutama untuk keperluan laporan. Dokumentasi tersebut membantu memperkuat laporan tertulis sebagai bukti visual, khususnya untuk kebutuhan administrasi di tingkat kelurahan.
- Peneliti: Peran apa yang dimainkan dokumentasi dalam aktivitas Anda?
- Informan: Dokumentasi berperan sebagai bukti visual yang memperkuat laporan

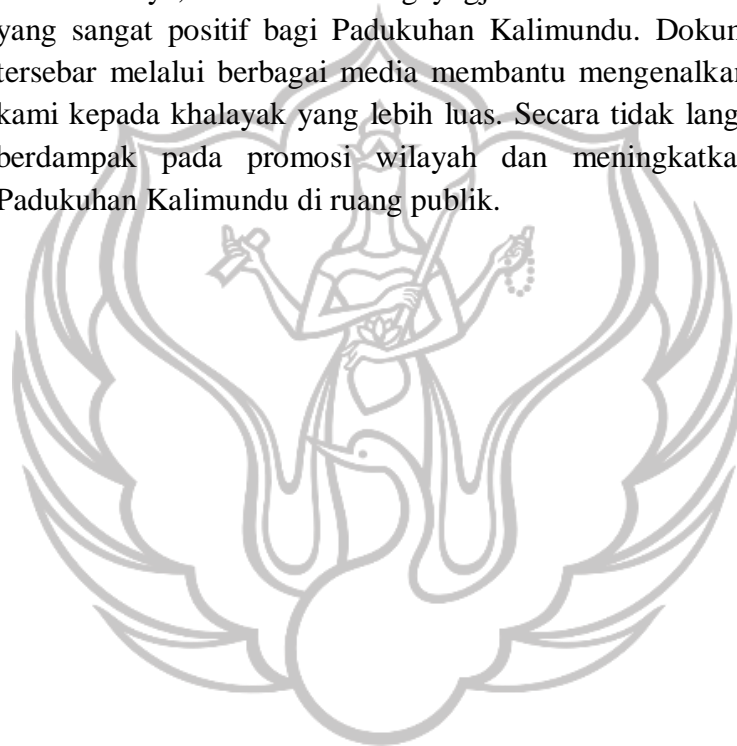
tertulis yang saya susun. Dengan adanya foto dan video, laporan kegiatan menjadi lebih jelas dan dapat saya pertanggungjawabkan secara administratif.

Peneliti: Aspek apa dari dokumentasi Ngayogjazz yang menurut Anda masih perlu ditingkatkan?

Informan: Untuk tingkat padukuhan, dokumentasi sejauh ini saya gunakan sebatas untuk kebutuhan laporan dan belum sampai pada tahap pengarsipan jangka panjang. Hal ini karena kegiatan seperti Ngayogjazz bukan merupakan agenda rutin tahunan di padukuhan kami, melainkan kegiatan insidental yang berlangsung satu kali.

Peneliti: Bagaimana dokumentasi dapat lebih dioptimalkan untuk mendukung kebutuhan *stakeholder*?

Informan: Menurut saya, dokumentasi Ngayogjazz 2024 memberikan dampak yang sangat positif bagi Padukuhan Kalimundu. Dokumentasi yang tersebar melalui berbagai media membantu mengenalkan padukuhan kami kepada khalayak yang lebih luas. Secara tidak langsung, hal ini berdampak pada promosi wilayah dan meningkatkan visibilitas Padukuhan Kalimundu di ruang publik.



INFORMAN 5

Pak Felix Nugroho – PIC Stakeholder Komunitas Jazz

Peneliti: Dalam konteks apa Anda memanfaatkan dokumentasi Festival Ngayogjazz?

Informan: Saya memanfaatkan dokumentasi Festival Ngayogjazz dalam konteks peran saya sebagai PIC *stakeholder* komunitas jazz pada penyelenggaraan Ngayogjazz 2024. Dalam posisi tersebut, saya menjadi perantara antara panitia dan teman-teman komunitas jazz yang terlibat. Dokumentasi menjadi bagian penting dalam mendukung komunikasi, koordinasi, serta distribusi informasi terkait keterlibatan komunitas dalam kegiatan festival.

Peneliti: Seberapa penting dokumentasi festival bagi aktivitas atau kepentingan Anda?

Informan: Dokumentasi menurut saya sangat penting karena hasil dokumentasi foto dan video dari Ngayogjazz 2024 sangat bermanfaat bagi komunitas jazz. Dokumentasi tersebut dapat digunakan sebagai portofolio, baik secara individu oleh anggota komunitas maupun secara kolektif oleh komunitas itu sendiri. Rekaman visual kegiatan menjadi bukti profesional atas keterlibatan kami dalam event berskala besar.

Peneliti: Bagaimana Anda menilai peran dokumentasi dalam mendukung keberlanjutan Ngayogjazz?

Informan: Saya menilai dokumentasi berperan penting dalam menunjukkan keterlibatan komunitas jazz dalam Ngayogjazz. Dengan adanya dokumentasi yang baik, kontribusi komunitas dapat terlihat dan dikenali, sehingga hubungan antara penyelenggara dan komunitas dapat terus terjaga dan berkembang di masa mendatang.

Peneliti: Jenis dokumentasi apa yang paling Anda butuhkan?

Informan: Jenis dokumentasi yang paling saya butuhkan adalah foto dan video yang merekam aktivitas teman-teman komunitas jazz selama Ngayogjazz 2024. Dokumentasi visual tersebut penting untuk menunjukkan peran dan kegiatan komunitas secara nyata.

Peneliti: Apakah dokumentasi yang tersedia sudah memenuhi kebutuhan Anda?

Informan: Menurut saya, dokumentasi yang tersedia sudah sangat cukup dan memenuhi kebutuhan. Baik dari segi kualitas maupun kelengkapan, hasil dokumentasi Ngayogjazz 2024 sudah memadai untuk digunakan oleh komunitas.

Peneliti: Bagaimana kualitas dokumentasi Ngayogjazz jika dilihat dari aspek relevansi dan kemudahan akses?

Informan: Saya menilai kualitas dokumentasi Ngayogjazz sangat baik. File

dokumentasi mudah diakses dan proses permintaan file tidak dipersulit. Hal ini sangat membantu komunitas dalam menggunakan kembali materi dokumentasi sesuai dengan kebutuhan.

Peneliti: Peran apa yang dimainkan dokumentasi dalam aktivitas Anda?

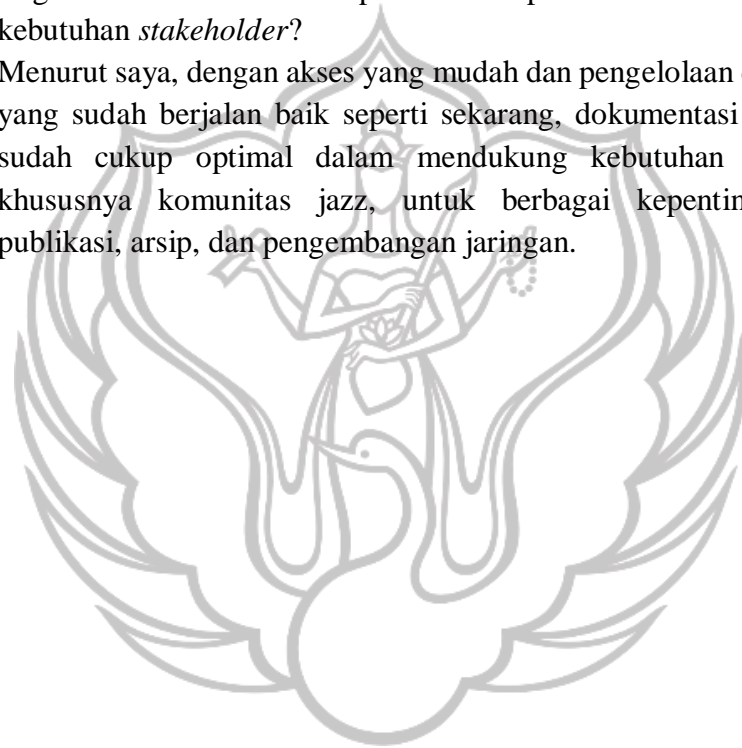
Informan: Dokumentasi berperan sebagai bahan pendukung utama dalam aktivitas saya dan komunitas, terutama untuk keperluan portofolio, publikasi, arsip internal, serta pengembangan jejaring komunitas jazz.

Peneliti: Aspek apa dari dokumentasi Ngayogjazz yang menurut Anda masih perlu ditingkatkan?

Informan: Secara pribadi, saya merasa dokumentasi yang ada sudah sangat cukup dan tidak ada aspek yang terlalu mendesak untuk ditingkatkan, baik dari sisi kualitas maupun kelengkapan dokumentasi.

Peneliti: Bagaimana dokumentasi dapat lebih dioptimalkan untuk mendukung kebutuhan *stakeholder*?

Informan: Menurut saya, dengan akses yang mudah dan pengelolaan dokumentasi yang sudah berjalan baik seperti sekarang, dokumentasi Ngayogjazz sudah cukup optimal dalam mendukung kebutuhan *stakeholder*, khususnya komunitas jazz, untuk berbagai kepentingan seperti publikasi, arsip, dan pengembangan jaringan.



Lampiran 4. Tabel Koding Transkrip

No	Informan	Kutipan Transkrip	Kode Awal	Tema
1	Informan 1	“Pembagian tugasnya cukup cair.”	Struktur kerja fleksibel	Fungsi Pengorganisasian Dokumentasi
2	Informan 1	“Kami duduk bersama untuk merumuskan tema dan tagline.”	Perumusan tema kolektif	Fungsi Perencanaan Dokumentasi
3	Informan 1	“Tugas saya mengembangkan tagline menjadi cerita dan nilai.”	Storytelling visual	Pelaksanaan Kerja Dokumentasi
4	Informan 1	“Dokumentasi berfungsi sebagai landmark visual.”	Landmark visual festival	Output Kerja Dokumentasi bagi Festival
5	Informan 1	“Foto harus merepresentasikan Ngayogjazz.”	Representasi identitas	Standar Kerja Dokumentasi
6	Informan 1	“Evaluasi dokumentasi jarang difokuskan pada teknis fotografi.”	Evaluasi menyeluruh	Fungsi Evaluasi dalam Pengelolaan
7	Informan 1	“Hashtag menjadi cara mengumpulkan dokumentasi secara informal.”	Arsip informal	Relasi Kerja Dokumentasi dengan Pengarsipan
8	Informan 2	“Dokumentasi berada di bawah Divisi Komunikasi.”	Posisi struktural	Struktur Manajerial Dokumentasi
9	Informan 2	“Seluruh hasil dokumentasi wajib disetorkan ke sekretariat.”	Kewajiban setor	Mekanisme Pengendalian dan Distribusi
10	Informan 2	“Dokumentasi sebagai aset strategis.”	Dokumentasi sebagai aset	Nilai Dokumentasi bagi Keberlanjutan Festival
11	Informan 2	“Digunakan untuk membangun citra dan kesinambungan.”	Dokumentasi untuk citra	Pemenuhan Ekspektasi Manajemen Festival
12	Informan 2	“Seleksi foto dan video dilakukan oleh Divisi Komunikasi.”	Seleksi internal	Fungsi Pengawasan/Kontrol
13	Informan 3	“Dokumentasi sebagai bukti visual dan administratif.”	Bukti administratif	Fungsi Arsip sebagai Legitimasi
14	Informan 3	“Digunakan untuk storytelling dan penelitian.”	Fungsi akademik	Pemanfaatan Arsip untuk Keberlanjutan Pengetahuan
15	Informan 3	“Surat penting di-scan dan disimpan	Digitalisasi arsip	Sistem Pengarsipan Dokumentasi

No	Informan	Kutipan Transkrip	Kode Awal	Tema
		berdasarkan tahun.”		
16	Informan 3	“Belum ada sistem metadata yang baku.”	Tidak ada metadata	Keterbatasan Sistem Pengarsipan
17	Informan 3	“Jumlah arsip lebih dari satu terabyte.”	Volume data besar	Tantangan Keberlanjutan Arsip
18	Informan 3	“Belum diunggah ke cloud.”	Belum berbasis cloud	Keterbatasan Infrastruktur Arsip
19	Informan 4	“Sebagai acuan utama penyusunan laporan.”	Dokumentasi untuk laporan	Pemenuhan Ekspektasi Administratif Lokal
20	Informan 4	“Dampak acara terlihat nyata dan terukur.”	Visualisasi dampak	Pemenuhan Ekspektasi Dampak Sosial
21	Informan 4	“Membantu mengenalkan padukuhan.”	Promosi wilayah	Nilai Dokumentasi bagi <i>Stakeholder</i> Lokal
22	Informan 5	“Digunakan sebagai portofolio individu dan kolektif.”	Portofolio profesional	Pemenuhan Ekspektasi Komunitas
23	Informan 5	“File mudah diakses.”	Kemudahan akses	Kepuasan <i>Stakeholder</i> terhadap Sistem Dokumentasi
24	Informan 5	“Digunakan untuk publikasi dan jejaring.”	Pengembangan jejaring	Kontribusi Dokumentasi terhadap Relasi <i>Stakeholder</i>